

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Media massa merupakan alat atau sarana komunikasi cepat dan efektif, yang digunakan oleh suatu individu untuk mendapatkan informasi. Media massa memiliki peran untuk menyebarkan dan menyampaikan pesan ataupun berita kepada khalayak luas (Nugroho, 2022). Sebagai alat atau sarana komunikasi massa, media massa dikategorikan menjadi dua yakni, media cetak dan media elektronik. Media cetak terdiri atas surat kabar, majalah, tabloid, dan sebagainya, sedangkan media elektronik terdiri dari televisi dan radio (Putra, 2019).

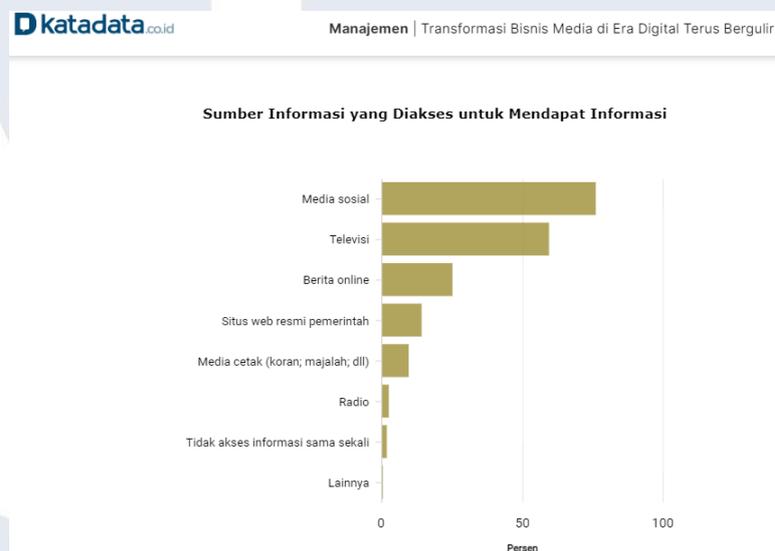
Di era sebelumnya media elektronik dan media cetak menjadi sarana untuk menemukan informasi yang sering banyak digunakan. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat menyebabkan adanya pergeseran produk media massa ke ranah *digital* (Respati, 2014). Hal tersebut juga diiringi dengan adanya perubahan pola konsumsi khalayak yang mulai meninggalkan media massa dan beralih ke media daring yang lebih mudah diakses. Maka dari itu, media massa dituntut untuk memikirkan berbagai macam strategi agar dapat menguasai kembali kendali atas penyebaran informasi (Ekarina, 2020).

Dalam menghadapi ancaman tersebut, media massa melakukan konvergensi media. Konvergensi merupakan penggabungan atau integrasi secara digitalisasi yang dilakukan oleh industri media untuk mengarah ke tujuan yang sama. Konvergensi dilakukan dengan menciptakan produk media dalam berbagai format

(teks, audio, dan audio-video) yang dapat didistribusikan melalui berbagai platform media daring (Nugroho, 2020).

Salah satu media daring yang sedang banyak digunakan saat ini yakni media sosial. Berdasarkan survei Katadata Insight Center (KIC), khalayak Indonesia cenderung memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi (Pusparisa, 2020).

Gambar 1.1 Data Media Sosial Sebagai Sumber Informasi



Sumber: *Katadata.co.id* (2020)

Hal tersebut dikarenakan media sosial dapat menjangkau khalayak muda dan lebih luas. Selain itu, media sosial juga menyuguhkan informasi dengan singkat dan padat sehingga lebih menarik di konsumsi oleh khalayak khususnya remaja (Ekarina, 2020). Penjelasan ini pun memberikan alasan bahwa penerimaan remaja terhadap sebuah pemberitaan yang sedang ramai diperbincangkan menjadi sangat menarik untuk diteliti. Hal tersebut juga didukung dengan pengguna internet di Indonesia yang meningkat dengan pesat, maka perusahaan media

massa pun mau tidak mau juga harus merambah ke media sosial. Media konvensional tetap ada untuk menjaga eksistensi yang ada, sedangkan media sosial digunakan untuk menarik khalayak (Ekarina, 2020).

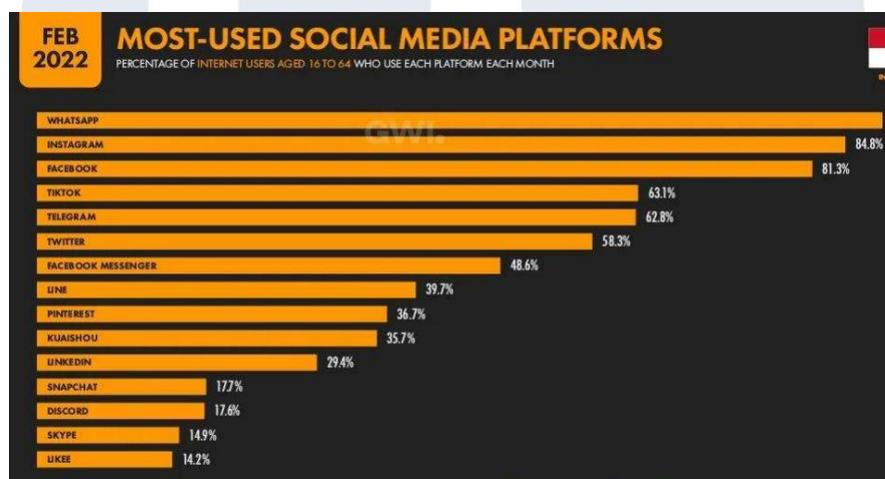
Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) per Juni 2022 menyebutkan bahwa peningkatan persentase pengguna internet di Indonesia mengalami kenaikan dari 73,70% pada 2019, menjadi 77,02% pada Juni 2022 (APJII, 2022). Naiknya angka pengguna internet memberikan gambaran bahwa khalayak semakin melekat dengan berbagai jenis platform *digital*. Data APJII menyebutkan bahwa sebanyak 98,02% responden dalam survei tersebut menggunakan internet untuk mengakses media sosial (APJII, 2022). Selain itu, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) juga menyebutkan bahwa persentase penetrasi pengguna internet tertinggi ada di usia 13-18 tahun dan diikuti usia 19-34 tahun (APJII, 2022)

Dengan demikian, media sosial memegang peran penting dalam kehidupan sosial baik sebagai individu maupun kelompok, dapat membuat dan menunjukkan citra apa yang ingin diciptakan, komunitas apa yang hendak didalami, dan reputasi seperti apa yang akan melekat dalam diri, termasuk dalam pemaknaan khalayak.

Dalam penelitian ini, akan dibahas pemaknaan khalayak khususnya remaja dalam berita *Hacker Bjorka* dalam media sosial TikTok *Liputan6.com*. Menurut data yang diambil dari *We Are Social* (Kemp, 2022), TikTok merupakan media sosial yang paling banyak digunakan nomor empat setelah Whatsapp, Instagram, dan Facebook. Di antara keempat media sosial tersebut, penggunaan media sosial

TikTok tercatat mengalami kenaikan pesat dari 38,7% di tahun sebelumnya menjadi 63,1% di tahun 2022, yang berarti TikTok memiliki peluang menjadi media sosial yang paling banyak diakses. TikTok merupakan platform yang dapat digunakan untuk menggali kreativitas melalui video, TikTok sendiri pertama kali dirilis pada 2016.

Gambar 1.2 Data Pengguna Media Sosial



Sumber: *Datareportal.com* (2022)

Selaras dengan meningkatnya penggunaan media sosial TikTok, *Reuters Digital News Report* menyebutkan bahwa konsumsi berita melalui TikTok mengalami kenaikan. Pada 2021 TikTok belum terdaftar dalam media sosial berita, sedangkan pada 2022 TikTok menempati urutan keenam dengan presentase 16% untuk media sosial berita (Newman et al., 2022).

Berita tentang Bjorka pertama kali muncul di media massa pada 7 September 2022 lalu. Bjorka diketahui membocorkan data-data pribadi beberapa pejabat publik Indonesia melalui *Breached Forums*, yang merupakan situs web

menyajikan forum diskusi *online*. Dalam forum tersebut pelaku (*hacker*) dapat melakukan penjualan data yang telah diretas (Hardiansyah, 2022).

Per tanggal 11 September 2022, Bjorka mengungkap beberapa alasan mengapa dirinya melakukan peretasan terhadap data pribadi pejabat publik Indonesia melalui akun Twitter-nya @bjorkanism. Bjorka mengaku bahwa dirinya melakukan peretasan karena ingin menunjukkan bahwa sistem kebijakan pemerintah atas perlindungan data sangat buruk. Selain itu Bjorka juga mengaku ingin melakukan peretasan tersebut untuk temannya yang seringkali bercerita tentang kekacauan Indonesia. Bjorka menganggap negara Indonesia sudah terlalu lama dijalankan secara tidak benar dan tanpa adanya perlawanan. Maka dari itu, Bjorka ingin melakukan perubahan dengan melakukan peretasannya tersebut, dengan mengajak khalayak untuk mendukung aksinya (CNBC Indonesia, 2022).

Per tanggal 17 September 2022, diinformasikan bahwa ketiga akun Twitter Bjorka yakni @bjorkanism, @bjorxanism, dan @bjorkanesian ditangguhkan akibat melanggar kebijakan Twitter tentang distribusi materi hasil retasan. Akan tetapi, Bjorka menyangkal bahwa dirinya melakukan pelanggaran di Twitter. Bjorka mengaku bahwa tidak pernah mengunggah hasil retasan data sensitif di media sosial, terkecuali di Telegram (Kamaliah, 2022).

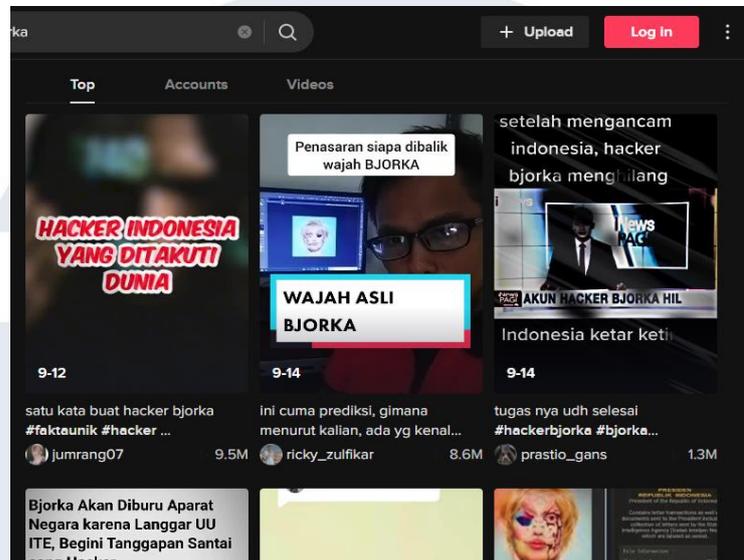
Namun, per tanggal 20 September 2022, diberitakan bahwa Bjorka menyatakan tidak memiliki akun media sosial sejak akun Twitter terakhirnya @bjorkanesian diblokir. Bjorka mengaku hanya menggunakan Telegram dan forum *breached* untuk berkomunikasi (Tim DetikInet, 2022).

Melihat fenomena peretasan data tersebut pun menyadarkan bahwa keamanan digital menjadi hal yang harus diperhatikan. Menurut Dirjen Aplikasi dan Informatika (Aptika) Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), Samuel Abrijani di laman *katadata.co.id* menyampaikan ada tiga alasan mengapa *data security* merupakan hal penting untuk dilakukan, yaitu: 1. Mencegah atau menghindari potensi ancaman pelecehan seksual, perundungan *online*, hingga Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO); 2. Mengurangi Risiko penyalahgunaan data atau informasi pribadi; 3. Memberi hak kendali atas data pribadi seseorang (Wibowo, 2021).

Kepala Staf Presiden Moeldoko menyampaikan dalam kutipannya di laman *Liputan6.com* bahwa apa yang dilakukan Bjorka sudah mengganggu kedaulatan negara (Egeham, 2022). Hal itu menjadikan bukti bahwa kasus Bjorka tidak dapat dianggap remeh, khususnya oleh Pemerintah itu sendiri. Hal yang kemudian menjadi menarik untuk dibahas adalah tentang bagaimana publik khususnya para remaja pengguna media sosial TikTok melihat fenomena Bjorka. Kemunculan Bjorka mengundang berbagai reaksi, ada yang pro dan ada juga yang kontra.

Bjorka hadir di media sosial seakan membawa pesan, ada beberapa hal yang ingin ditunjukkan. Dalam Tiktoknya, ia memberi pesan kepada Presiden Jokowi dengan berucap “Saya bukan polisi, saya bukan siapa-siapa, saya hanya mengungkapkan perasaan saya sekarang”. Di TikTok sendiri, banyak pengguna TikTok yang membuat konten berkaitan dengan Bjorka, dimulai dari mencoba mengungkapkan siapa sosok Bjorka, apa tujuannya, sampai ada yang membela maupun memberikan kritik.

Gambar 1.3 Gambaran Konten Pengguna TikTok terkait Bjorka



Sumber: TikTok.com

Hal ini mengungkapkan bahwa fenomena Bjorka menarik perhatian banyak orang untuk mem bahas nya, termasuk para pejabat publik yang memberikan reaksi. Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Puan Maharani menyampaikan bahwa Pemerintah harus serius dan membentuk tim khusus untuk memburu Bjorka. Hal tersebut dilakukan demi menjaga keamanan data atau *cyber security*. Ia bahkan menegaskan bahwa DPR melalui Komisi I akan membentuk panitia kerja kebocoran data imbas dari fenomena Bjorka tersebut (Haryanto, 2022).

Pemerintah juga berkali-kali mengklaim berhasil menangkap Bjorka. Mahfud MD pada siaran pers 14 September mengatakan bahwa data pribadi Bjorka sudah berhasil diidentifikasi. Hingga kini, sosok Bjorka sendiri masih belum dapat diidentifikasi. Per 25 September 2022, dikabarkan bahwa Bjorka hilang tanpa kabar setelah terakhir muncul di Telegram dengan menjanjikan ingin membuat kejutan tanpa meninggalkan info apapun (DetikInet, 2022). Fenomena

ini pun dapat dijadikan agenda media dengan memberitakan tentang orang di balik topeng Bjorka sebenarnya atau hal apa yang akan dilakukan Bjorka selanjutnya.

Hal itu yang membuat fenomena Bjorka menjadi menarik untuk diteliti, ditambah berbagai respons yang ditunjukkan oleh publik di media sosial terhadap fenomena tersebut juga sangat beragam, ada yang tentunya pro terhadap apa yang dilakukan oleh Bjorka, tetapi ada juga yang sebaliknya. Hal tersebut menjadi alasan untuk kemudian pemberitaan terkait Bjorka ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut dibandingkan dengan fenomena yang lain. Penelitian ini akan berfokus untuk melihat bagaimana penerimaan remaja tentang kasus Bjorka di media sosial TikTok *Liputan6.com*. Isu ini menjadi menarik untuk dibahas karena media sosial yang sering digunakan publik khususnya usia remaja. Berita tentang Bjorka pada media sosial TikTok *Liputan6.com* menarik perhatian khalayak secara signifikan.

Berita tentang Hacker Bjorka dalam media sosial TikTok laman *Liputan6.com* memiliki *engagement* yang cukup tinggi. Berikut lima berita yang memiliki *engagement* tertinggi. Berita pertama berjudul “Hacker Bjorka Balas Pesan Kominfo: Idiot”, memiliki *views* 368.000, *like* 7299, dan 343 komentar. Berita kedua berjudul “Janggal! Bjorka Hanya Follow Akun Ini di Twitternya”, memiliki *views* 271.300, *like* 5446, dan 67 komentar. Berita ketiga berjudul “Polisi Amankan Pemuda yang diduga Bjorka”, memiliki *views* 132.700, *like* 2700, dan 1068 komentar. Berita keempat berjudul “Dituduh Teman Bjorka Ini Respon Jim Geoved”, memiliki *views* 107.700, *like* 2760, dan 106 komentar.

Berita kelima berjudul “Bjorka Marahi Pengguna Forum Breached Dari Indonesia”, memiliki *views* 93.300, *like* 901, dan 18 komentar.

Akun TikTok *Liputan6.com* dipilih karena merupakan akun TikTok media *mainstream* dengan jumlah pengikut terbanyak sejumlah +2,8 Juta (per-3 November 2022). Dalam *Reuters Institute Digital News Report 2022* menyebutkan bahwa *Liputan6* memiliki kredibilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan *Tribunnews* yang juga memiliki jumlah pengikut yang sama (Newman et al., 2022). Merujuk pada data tersebut, peneliti menggunakan akun TikTok *Liputan6.com* sebagai media populer yang layak dijadikan bahan kajian. Peneliti mengambil 10 data media *mainstream* yang sering digunakan (tepercaya) menurut *Reuters Institute Digital News Report 2022* dan peneliti membuat urutan media *mainstream* di TikTok berdasarkan jumlah pengikut yang paling banyak.

Tabel 1.1 Perbandingan Jumlah Pengikut Media Mainstream di TikTok

No	Media Mainstream TikTok	Jumlah Followers
1	Liputan6.com	2,8M
2	Tribunnews	2,8M
3	Kompas.com	2,5M
4	Detik.com	1,6M
5	Kumparan.com	1,6M
6	Okezone.com	1,1M
7	Tempo.co	1,0M
8	Merdeka.com	986,4K
9	VIVAcoid	452,3K

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023

Dalam bidang jurnalistik, khususnya pada metode pemberitaan, media *mainstream* ataupun jurnalis dituntut untuk dapat menyajikan berita dengan kesesuaian zaman. Pada era sekarang media sosial sudah dapat diadopsi sebagai

media pemberitaan karena dianggap lebih cepat dan efektif. Oleh karena itu, hal ini penting untuk membuka pemahaman khalayak tentang media daring, khususnya dalam memperoleh sumber berita.

Penelitian berjudul “Penerimaan Remaja terhadap Berita *Hacker* Bjorka di Platform TikTok *Liputan6.com*” akan diteliti menggunakan tipe penelitian studi resepsi dengan metode kualitatif analisis resepsi dengan mewawancarai satu kelompok dengan jumlah delapan peserta dengan satu moderator terpilih. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana penerimaan remaja tentang berita *Hacker* Bjorka di platform TikTok *Liputan6.com* dan bagaimana posisi remaja dalam mengimplementasikan keamanan data *digital* mereka dari pemberitaan *Hacker* Bjorka. Memilih remaja akhir sebagai informan didasarkan karena berdasarkan data *We Are Social* menyebutkan bahwa pengguna media sosial TikTok paling banyak dan aktif terdapat pada rentang usia 18 tahun keatas (Kemp, 2022).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan elemen penting dalam suatu penelitian atau riset yang berfungsi membuat penelitian menjadi terfokus dan terarah pada tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti.

Berlandaskan latar belakang yang dijabarkan di atas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: Bagaimana penerimaan remaja terhadap berita *Hacker* Bjorka di platform TikTok *Liputan6.com*?

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berlandaskan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerimaan remaja tentang berita *Hacker* Bjorka di platform TikTok *Liputan6.com*?
2. Bagaimana posisi remaja dalam mengimplementasikan keamanan data *digital* mereka dari pemberitaan *Hacker* Bjorka?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pertanyaan penelitian yang telah dibuat, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami penerimaan remaja tentang berita *Hacker* Bjorka di platform TikTok *Liputan6.com*.
2. Untuk mengetahui posisi remaja dalam mengimplementasikan keamanan data *digital* mereka dari pemberitaan *Hacker* Bjorka.

### 1.5 Kegunaan Penelitian

#### 1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai penerimaan dan kebiasaan remaja dalam mengonsumsi berita terhadap sesuatu yang sedang viral. Dalam kasus ini, penulis mengangkat topik tentang penerimaan fenomena *Hacker* Bjorka khususnya pada pemberitaan yang dimuat di akun TikTok *Liputan6.com*. Pertama, penelitian ini

berfungsi untuk mengidentifikasi penerimaan remaja di era digital dalam merespons suatu pemberitaan yang sedang viral khususnya di media sosial TikTok. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi di masa mendatang untuk proses pembelajaran yang ada di Universitas Multimedia Nusantara khususnya pada bidang studi Jurnalistik dalam hal pengembangan ilmu komunikasi terkait studi resepsi.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini menjelaskan tentang penerimaan remaja terhadap sebuah kasus yang sedang ramai dibicarakan dengan studi kasus pada kasus *Hacker* Bjorka khususnya pada laman akun TikTok *Liputan6.com*. Melalui penelitian ini, jurnalis dan perusahaan media dapat mendapatkan kecenderungan gambaran mengenai respons khalayak khususnya di usia remaja terhadap sesuatu yang sedang ramai dibicarakan. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan referensi tentang bagaimana seorang jurnalis dan juga perusahaan media nantinya dapat menyajikan sebuah berita dengan metode yang tepat dan dapat diterima oleh khalayak, khususnya untuk usia remaja, demi meningkatkan *engagement* dan kepuasan publik.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini berguna untuk memberikan referensi kepada khalayak tentang idealnya sebuah media khususnya di media sosial dalam menggambarkan sebuah pemberitaan yang sedang ramai diperbincangkan, sehingga harapannya, khalayak juga dapat memfilter sumber-sumber pemberitaan khususnya di media sosial TikTok yang lebih mudah diterima.

## 1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, terdapat keterbatasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada remaja yang memiliki akun media sosial TikTok saja sehingga tidak dapat digeneralisasikan kepada khalayak secara umum.
2. Penelitian ini dilakukan dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) melalui aplikasi *Zoom*.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada penerapan jurnalisme, khususnya tentang penerimaan remaja terhadap kasus yang sedang ramai diperbincangkan, dalam hal ini tentang *hacker* Bjorka pada akun TikTok *Liputan6.com*.

